Jurnal Keislaman

p-ISSN : 2089-7413 and e-ISSN : 2722-7804
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293
Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

Eksistensi Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Santri Diaspora Indonesia Di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Selangor Malaysia

Siti Zainab[1]
Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya[1]
zainabibram@gmail.com[1]

Muhammad Habibur Rochman[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya[2]
habiburrochman@staitaruna.ac.id[2]

DOI:
https://doi.org/10.54298/jk.v9i2.1177

Abstract

This studies is prompted through a unique phenomenon discovered at Madrasah Tahfidz An-Nahdloh in Tanjung Sepat, Banting, Selangor, Malaysia, particularly the lifestyles of kitab kuning (calassical Islamic text) gaining knowledge of amongst diaspora Indonesian collage student developing up in the Malaysian environment. This have a look at aims to: (1) describe the implementation of kitab kuning learing amongst diaspora Indonesian pupil at Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Malaysia; (2) examine the supporting factors for its life within the Malaysian diaspora context. (3) identify the callenges conforted in maintaining this way of life. This examine uses a qualitative descriptive aproach, with records accrued through statement, interviews, and documentation. The result display that kitab kuning learning at Madrasah Tahfidz An-Nahdloh is aplied in a tiered scructure throughout 3 levels – Ula, Wustho, and Ulya – using lecture and dictation techniques with Indonesian as the language of intruction. Helping factors for its exstence consist of the consider positioned by means of trainer in Indonesia, support from the Malaysian Nahdliyyin community, and a full boarding syistem with out the usage of cell phones. The demanding situationsconfronted consist of college students' languange historical past, being aware of Malay; adapting the traditional (salaf) curriulum to Malaysian necessities; and the preesures of the digital technology.

***Keywords**: Kitab kuning, salaf pesantren, Indonesian diaspora, Madrasah Tahfidz, An-Nahdloh, Malaysia*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena unik yang ditemukan di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Tanjung Sepat, Banting, Selangor, Malaysia, yaitu keberadaan pembelajaran kitab kuning pada santri diaspora Indonesia yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada santri diaspora Indonesia di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Malaysia; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberadaan pembelajaran kitab kuning ; serta (3) mengetahui kendala yang dihadapi dalam mempertahankan pembelajaran kitab kuning di lingkungan diaspora Malaysia. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh dilaksanakan secara berjenjang melalui tiga tingkatan yaitu kelas Ula, Wustho, dan Ulya dengan metode ceramah dan sistem dikte menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Faktor pendukung keberadaannya meliputi amanah dari guru-guru di Indonesia, dukungan komunitas Nahdliyyin Malaysia, serta sistem mondok penuh tanpa penggunaan telepon genggam. Adapun kendala yang dihadapi meliputi latar belakang bahasa santri yang terbiasa dengan bahasa Melayu, penyesuaian kurikulum salaf dengan tuntutan Malaysia, serta tantangan era digital.

***Kata Kunci**: Kitab Kuning, pesantren salaf, diaspora Indonesia, Madrasah Tahfidz , An-Nahdloh Malaysia.*

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang kaya akan tradisi pengetahuan telah melahirkan berbagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam penyebaran ilmu agama dari generasi ke generasi. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mengakar kuat di Indonesia adalah pesantren salaf, yang menjadikan belajar kitab kuning sebagai inti dari proses pendidikannya.[1] Kitab kuning adalah karya para ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab yang identik dengan kertas berwarna kuning dan berbagai bidang ilmu keislaman, mulai dari fikih, tauhid, akhlak hingga tasawwuf.[1] Tradisi belajar kitab kuning ini menjadi ciri khas pesantren salaf yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam modern.[2] Menurut Zamakhsyari Dhofier (1985), pesantren memiliki lima elemen pondok, yaitu kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning. Kerangka ini menegaskan bahwa kitab kuning bukan sekadar materi ajar, melainkan bagian penting dari identitas pesantren yang terus dipertahankan hingga kini, termasuk di lingkungan diaspora Indonesia Malaysia.[1] Lebih lanjut nya, Martin Van Bruinessen (1995) menjelaskan kitab kuning bukan sekadar teks ajar melainkan juga penanda jaringan pengetahuan yang menghubungkan antara pesantren di nusantara dan tradisi Islam global.[3]

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berjalan, keberadaan tradisi pembelajaran kitab kuning menghadapi berbagai rintangan, terutama di kalangan komunitas Muslim yang tinggal diluar negeri. Komunitas diaspora Indonesia yang menetap di Malaysia adalah salah satu kelompok yang mengalami rintangan tersebut.[1] Sebagian besar dari mereka adalah tenaga kerja Indonesia (TKI) beserta keluarganya yang telah lama tinggal di Malaysia, bahkan sebagian besar anak-anak mereka telah lahir dan tumbuh di negara tetangga itu. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas keagamaan dan budaya Indonesia, terutama tradisi keilmuan Islam yang selama ini menjadi warisan nenek moyang.[4]

Namun di tengah kekhawatiran tersebut, ada sebuah lembaga pendidikan Islam yang berusaha menjawab tantangan ini. Madrasah Tahfidz An-Nahdloh yang berdiri di atas lahan seluas 2 hektar di tengah perkebunan kelapa sawit Selangor Malaysia, didirikan pada tahun 2018 atas dukungan warga Nahdlatul Ulama (NU) Malaysia serta bantuan dari warga setempat. Lembaga ini mengadakan tiga program unggulan, yaitu program tahfidz Al-Qur'an, program diniyah dan program akademik setingkat SMP. Eksistensi pondok ini

---

[1] Zulkhoirian Syahri, "Tradisi Keilmuan Pesantren Di Indonesia," *Pesantren Studies Annual Syimposium on Pesantren Studies (Ansops)* 01 (2022), https://proceeding.iainkediri.ac.id/.index.php/ansops/article/download/5/4.

[2] Elisa Nafilatun Naja Imroatus Sholekhah, "Komparasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesatren Modern Dan Tradisional Dalam Kerangka Moderat," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4 (2026).

[3] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi -Tradisi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishng, 2012).

[4] Herman Sahara Saiful, Radiah Hamid, Nurjannah, Taufiqurrahman Hasyim, "Revitalisasi Budaya Lokal Masyarakat Indonesia Di Malaysia," *JURNAL SOLMA* 14 (2025): 3119–21.

semakin ditegaskan dengan peresmiannya pada tahun 2023 oleh tokoh-tokoh terkenal PBNU, di antaranya Mustasyar PBNU KH. Said Aqil Siroj, ketua PBNU bidang keagamaan KH. Ahmad Fahrur Razi, serta Katib Syuriah PBNU KH. Lutfi Alatas. Kehadiran tokoh-tokoh besar NU dalam peresmian ini menunjukkan betapa pentingnya lembaga ini bagi keberlangsungan tradisi keislaman di kalangan diaspora Indonesia di Malaysia.[1]

Pada tahun 2026 Madrasah Tahfidz An-Nahdloh menampung sekitar 70 santri putra dan putri yang terdiri dari santri berkewarganegaraan Malaysia (IC) dan santri diaspora Indonesia. Para santri tersebut kebanyakan adalah anak-anak TKI yang telah lama tinggal di Malaysia, bahkan banyak di antara mereka yang menetap di sana sejak kecil.

Program diniyah di pondok ini diadakan secara terstruktur, terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu kelas Ula, Wustho, dan Ulya. Menariknya, meskipun sehari-hari mereka telah akrab dengan bahasa dan budaya Melayu, semangat mereka dalam belajar kitab kuning tetap tinggi. Lebih menarik lagi kitab-kitab kuning atau turots yang digunakan dalam pelajaran di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh mengacu pada kitab-kitab yang dipakai di pesantren-pesantren salaf terkenal di Indonesia, seperti pesantren Banyu Anyar, Banyuputih, dan Lumajang.[5] Bahkan aturan-aturan nya pun disesuaikan dengan yang ada di Indonesia. Pembelajaran kitab kuning di pondok ini memiliki jadwal khusus, di mana para santri dengan penuh semangat memaknai kitab-kitab kosong yang didiktekan oleh para ustadz. Salah satu keunikan yang ditemukan dalam proses belajar kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pemaknaan kitab. Hal ini berbeda dengan pesantren salaf di Jawa yang umumnya menggunakan bahasa jawa pegon dalam proses pemaknaan kitab. Adaptasi ini dilakukan mengingat para santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Madura, Aceh, Medan dan NTT, sehingga bahasa Indonesia menjadi pilihan terbaik agar semua santri dapat memahami materi dengan baik. Fenomena ini dapat dianalisis melalui kajian *heritage language maintenance* (Fishman, 1991),[1] di mana pemilihan bahasa Indonesia sebagai pengantar menunjukkan strategi komunitas diaspora dalam mempertahankan bahasa warisan sekaligus memastikan keterjangkauan pemahaman santri dari berbagai latar daerah di Indonesia.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Madrasah merupakan bagianyang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan dipandang sebagai satuan pendidikan umum berciri khas agama, sehingga penyelenggaraannya diarahkan untuk mencapai kesetaraan dengan sekolah, terutama dalam hal pelayanan dan mutu hasil pembelajaran.[6] Undang-undang yang sama juga mengakui pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren, menjamin hak peserta didik memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya, serta mensyaratkan perizinan bagi satuan pendidikan.[1] Kerangka serupa ditemukan di Malaysia.akta pendidikan 1996 (Akta 550) mewajibkan pengajaran agama Islam pleh guru yang diluluskan pihak

[5] Ustadz Ja'far, "Wawancara" (2026).

[6] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003).

Berkuasa Negeri bagi institusi pendidikan yang memiliki sekurang-kurangnya lima murid Muslim, serta mewajibkan setiap institusi pendidikan didaftarkan.[7] Di negeri Selangor, pengelolaan sekolah agama diatur lebih lanjut melalui Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 1998 (pindaan 2001) di bawah pengawasan JAIS.[1] Dalam konteks ini, keberadaan Madrasah Tahfidz An-Nahdloh dapat disejajarkan dengan sekolah agama persendirian di Selangor. Selain itu, keberadaannya juga sesuai dengan kebijakan Pemerintah Indonesia melalui *Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN)* dan *Community Learning Center (CLC)* yang ditujukan untuk menjamin akses pendidikan anak pekerja migran Indonesia (PMI).[8] Dengan demikian, UU No.20 Tahun 2003 di Indonesia serta Akta 550 dan enakmen negeri Selangor di Malaysia sama-sama menempatkan pendidikan keagamaan sebagai bagian yang diakui dalam sistem pendidikan, dengan jaminan hak belajar agama dan kewajiban pendaftaran lembaga. Di titik temu dua kerangka hukum inilah An-Nahdloh berfungsi, tidak hanya dalam tradisi pesantren salaf, tetapi juga berperan sebagai lembaga pendidikan diaspora bagi anak PMI di Malaysia.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh adalah sistem mukim, di mana para santri tinggal dan belajar di dalam pondok sepanjang waktu dan hanya pulang ke rumah saat masa liburan tiba. Disiplin yang ketat juga diterapkan, termasuk larangan penggunaan telepon genggam bagi semua santri. Kondisi ini menciptakan suasana yang baik bagi pelestarian tradisi pembelajaran kitab kuning jauh dari pengaruh luar yang bisa mengurangi semangat belajar santri.

Fenomena keberadaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh ini menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Khususnya untuk memahami faktor-faktor yang mendasari lembaga ini menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai program Diniyahnya di tengah kondisi santri yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Malaysia. Berdasarkan wawancara dengan koordinator Diniyah Madrasah Tahfidz An-Nahdloh,[1] penggunaan kitab-kitab dasar dalam pembelajaran diniyah didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, masa mondok santri di An-Nahdloh dibatasi maksimal tiga tahun, sehingga penguasaan kitab-kitab dasar menjadi prioritas utama. Kedua, hal ini merupakan amanah dari para guru di Indonesia, khususnya dari Banyuanyar, Banyuputih, Lumajang yang menekankan pentingnya menguasai ilmu dari dasar sebelum melanjutkan ke kitab-kitab yang lebih tinggi. Keberadaan pembelajaran kitab kuning ini juga didukung oleh kuatnya komunitas warga Nahdliyyin di Malaysia serta para ustadz lulusan pesantren Jawa dan Madura yang memastikan kurikulum kitab kuning tetap menjadi ciri khas dan identitas Madrasah Tahfidz An-Nahdloh ini. Di tengah kehidupan diaspora yang penuh dengan pengaruh identitas budaya, Madrasah Tahfidz An-Nahdloh ini justru berhasil menjaga tradisi

---

[7] Parlimen Malaysia, "Akta Pendidikan 1996 (Akta 550)" (1996), https://www.ums.edu.my/ppuu/images/AKTA_PENDIDIKAN_1996_AKTA_550.pdf.

[8] Kemendikbud RI Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi, "Mengenal CLC, Layanan Pendidikan Vokasi, Kemendikbud RI" (Jakarta, 2026).

pesantren salaf seperti yang berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan pelaksanaan kitab kuning pada santri diaspora Indonesia di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Malaysia; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberadaan pembelajaran kitab kuning pada santri diaspora Indonesia di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Malaysia; serta (3) mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan pembelajaran kitab kuning pada santri diaspora Indonesia di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Malaysia.

Penelitian yang sama tentang menjaga tradisi kitab kuning yang sudah dilakukan di beberapa lembaga pesantren di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian di Pondok Pesantren Annahdloh Makassar, yang menemukan bahwa lembaga itu membuat program salafiyah khusus untuk mempertahankan tradisi kajian kitab kuning di tengah tantangan zaman modern. Namun, penelitian itu lebih fokus pada konteks pesantren lokal di Indonesia dan belum menyinggung fenomena yang ada di lingkungan diaspora. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan meneliti bagaimana keberadaan pembelajaran kitab kuning dipertahankan di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Malaysia yang berada di tengah komunitas diaspora Indonesia.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata berdasarkan data yang diperoleh.[9] Pendekatan kualitatif dipilih, bukan kuantitatif, karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara numerik, melainkan memahami secara mendalam pelaksanaan, faktor pendukung, dan tantangan pembelajran kitab kuning dalam konteks alamiahnya. Data yang dikumpulkan pun berupa kata-kata, rekaman, foto, dan dokumen, bukan angka yang diolah dengan statistik. [1] Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, metode kualitatif deskriptif lebih mudah dilakukan saat berhadapan dengan kenyataan di lapangan. Kedua, metode ini memperlihatkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh terhadap pola-pola nilai yang di hadapi. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[10] Pendekatan ini dipilih karena peneliti terlibat langsung di lapangan selama pelaksanaan KKN dan PPL di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Tanjung Sepat, Banting, Selangor, Malaysia selama 18 hari, sehingga peneliti dapat mengamati dan

[9] S. Malahati, F. Ultavia, A.B. Jannati, P. Qatrunnada, Q. Shaleh, "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48, https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

[10] Lilla Puji; Kusuma dkk Sari, Ifit Novita; Lestari, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Malang: UNISMA Press, 2022).

mendeskripsikan secara langsung bagaimana kondisi dan suasana pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di lembaga tersebut.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 18 hari, mulai tanggal 18 januari hingga 3 februari 2026, selama 18 hari bersamaan dengan pelaksanaan KKN dan PPL peneliti. Adapun tempat penelitian ini berada di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Banting, Selangor, Malaysia.

c. Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari santri kelas Ula dan kelas Wustho di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh yang peneliti ajar secara langsung, serta dua informan yang peneliti pilih sebagai sumber data wawancara. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian.[1]

Berdasarkan teknik tersebut, informan pertama adalah Ustadz Ja'far sebagai koordinator dan salah satu ustadz Diniyah di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh. Beliau dipilih karena dianggap paling memahami sistem, kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di lembaga tersebut. Informan kedua adalah Kak Eca sebagai santri senior sekaligus tutor mata pelajaran Iktisyaf di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh. Beliau dipilih karena merupakan santri dari Indonesia yang paling lama tinggal dan mondok di lembaga tersebut, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pengalaman langsung sebagai santri diaspora dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning di An-Nahdloh.

d. Prosedur

Peneltian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut : tahap pertama persiapan. Sebelum pergi ke lokasi penelitian, peneliti melakukan persiapan awal dengan mencari informasi mengenai Madasah Tahfidz An-Nahdloh melalui pencarian internet. Dari informasi yang didapat, peneliti mengetahui bahwa pondok ini didirikan dengan dukungan Nahdlatul Ulama' (NU), sehingga peneliti mengira bahwa kurikulum yang diterapkan mungkin mirip dengan pesantren-pesantren salaf yang ada di Indonesia. Karena lokasi penelitian di luar negeri, peneliti tidak bisa melakukan survei lapangan secara langsung sebelum keberangkatan, sehingga persiapan lebih bersifat pengumpulan informasi awal secara online.

Tahap kedua pelaksanaan. Setibanya di lokasi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lapangan di dalam kelas untuk melihat kondisi pembelajaran yang berlangsung. Ini dilakukan karena jadwal kegiatan belajar mengajar belum tersusun ulang sejak kedatangan mahasiswa KKN dan PPL dari Indonesia. Setelah

jadwal disusun ulang, peneliti terjun langsung ke dalam kelas sebagai pengajar kitab kuning, yaitu mengajar kitab Safinatun Najah di kelas Ula dan Sullamut Taufiq di kelas Wustho. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Ustadz Ja'far melalui obrolan yang bersifat informal, di mana informasi yang diperoleh tidak hanya mencakup program Diniyah, tetapi juga gambaran umum tentang pondok secara keseluruhan.

Tahap ketiga pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode. Peneliti merekam proses pembelajaran saat mengajar di kelas sebagai dokumentasi observasi, serta mengambil foto selama kegiatan berlangsung. Wawancara dengan Ustadz Ja'far direkam menggunakan perekam suara, sementara dokumen jadwal kegiatan belajar mengajar Diniyah diperoleh langsung dari pihak pondok dalam format PDF. Rekaman wawancara kemudian diputar ulang oleh peneliti untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahap keempat analisis data, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah dan memilih informasi yang relevan dari hasil rekaman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, data yang telah dipilah disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan untuk menjawab fokus penelitian mengenai eksistensi pembelajaran kitab kuning pada santri diaspora Indonesia di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Malaysia.

e. Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan KKN dan PPL di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pondok berupa jadwal kegiatan belajar mengajar diniyah tahun ajaran 2025-2026.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa alat. Pertama, telepon genggam yang digunakan sebagai alat perekam suara dalam wawancara dengan Ustadz Ja'far sebagai koordinator diniyah, serta sebagai alat perekam video saat peneliti mengajar di kelas diniyah. Kedua, kamera yang digunakan untuk mengambil foto dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Ketiga, dokumen jadwal diniyah dalam format PDF yang diperoleh langsung dari pihak pondok sebagai alat pendukung penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran kitab kuning di kelas Ula dan Wustho sebagai pengajar, sehingga dapat melihat secara langsung kondisi dan suasana pembelajaran yang

berlangsung. Kedua, wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara informal kepada Ustadz Ja'far dan Kak Eca tanpa panduan wawancara yang resmi, namun tetap berfokus pada topik pembelajaran kitab kuning di An-Nahdloh. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa foto, rekaman video, dan dokumen jadwal diniyah sebagai bukti pendukung data penelitian.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[11] Ketiga tahap ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menjawab tiga tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan memilih data yang relevan dari semua data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memputar ulang rekaman wawancara dengan Ustadz Ja'far sebagai koordinator Diniyah dan menelaah jawaban wawancara lanjutan yang diperoleh melalui pesan WhatsApp. Dari rekaman dan jawaban tersebut, peneliti memilih informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, faktor-faktor yang mendukung keberadaannya, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga tradisi tersebut di lingkungan diaspora Malaysia. Data dari hasil observasi langsung saat mengajar di kelas Ula dan Wustho, foto dokumentasi, serta dokumen jadwal diniyah juga disaring untuk mengambil informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dipilih secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning disajikan untuk menjawab tujuan kedua. Sedangkan data mengenai tantangan yang dihadapi disajikan untuk menjawab tujuan ketiga penelitian.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ditarik berdasarkan kesesuaian antara data awal dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang saling mendukung satu sama lain melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan tringulasi teknik.[1] Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari dua informan yang berbeda, yaitu Ustadz Ja'far

[11] Halimah Qomaruddin, Q. Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

sebagai koordinator Diniyah dan Kak Eca sebagai tutor Iktisyaf, untuk memastikan konsistensi data antar informan. Tringulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan dengan dua jenis data lain. Pertama, data observasi partisipatif, yaitu hasil pengamatan peneliti selama 18 hari saat mengajar kitab Safinatun Najah di kelas Ula dan Sullamut Taufiq di kelas Wustho, yang didukung foto dan rekaman video proses pembelajaran. Data ini digunakan untuk memeriksa apakah keterangan informan tentang metode ceramah dengan sistem dikte, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan suasana belajar santri sesuai denganpraktik yang berlangsung di kelas. Kedua, dokumen, yaitu jadwal kegiatan belajar mengajar Diniyah tahun ajaran 2025-2026 dalam format PDF yang diperoleh langsung dari pihak pondok, serta foto dokumentasi kegiatan. Jadwal digunakan untuk memeriksa keterangan informan mengenai tiga tingkatan kelas (Ula,Wustho, dan Ulya), jam belajar,serta kitab yang diajarkan pada setiap tingkat, sedangkan foto dan rekaman menjadi bukti pendukung kondisi pembelajaran di lapangan. Apabila keterangan informan, hasil observasi, dan dokumen saling sesuai, data dinyatakan valid dan digunakan dalam pembahasan.

Peneliti menyadari bahwa keterlibatan langsung sebagai pengajar selama kegiatan KKN dan PPL dapat menimbulkan bias subjektivitas, mengingat peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang diteliti.[12] Untuk mengurangi bias tersebut, peneliti melakukan refleksi diri secara berkala dan mengonfirmasi silang temuan hasil observasi dengan keterangan Ustadz Ja'far dan Kak Eca melalui triangulasi sumber, sehingga subjektivitas peneliti sebagai pengajar dapat diimbangi oleh sudut pandang informan yang tidak terkait.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh.

Program diniyah di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh adalah salah satu dari tiga program utama yang diadakan oleh lembaga ini, selain program tahfidz Al-Qur'an dan program akademik setingkat SMP. Program diniyah ini dimulai bersamaan dengan pembukaan Pondok An-Nahdloh pada tanggal 21 Mei 2023 yang dihadiri langsung oleh Musytasyar PBNU KH. Said Aqil Siroj. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning sudah menjadi bagian penting dari visi misi pondok sejak awal berdirinya.

Program diniyah di lembaga ini diadakan secara bertingkat, dibagi menjadi tiga level yaitu kelas Ula, Wustho, dan Ulya. Setiap level memiliki kurikulum kitab kuning yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Semua kegiatan belajar mengajar diniyah dilakukan pada waktu sore hari, yaitu dari pukul 14.30 hingga 16.30 setiap hari dari hari senin

[12] Jennifer L. Dwyer, Sonya Corbin; Buckle, "The Space Between: On Being an Insider-Outsider in Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 1 (2009): 54–63, https://doi.org/10.1177/160940690900800105.

hingga jum'at. Berikut adalah jadwal lengkap pembelajaran kitab kuning menurut dokumen resmi pondok tahun 2025-2026 :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar Diniyah Pondok An-Nahdloh

No	Hari	Jam	Kelas Ula	Kelas Wustho	Kelas Ulya
01	Senin	14.30-15.30 15.30-16.30	Iktisyaf Safinatun Najah	Iktisyaf Ta'limul Muta'allim	Iktisyaf Sullamut Taufiq
02	Selasa	14.30-15.30 15.30-16.30	Iktisyaf Pegon / Imla'	Iktisyaf Bidayatul Hidayah	Iktisyaf Jurmiyyah
03	Rabu	14.30-15.30 15.30-16.30	Iktisyaf Aqidatul Awam	Iktisyaf Jurmiyyah	Iktisyaf Kaylani
04	Kamis	14.30-15.30 15.30-16.30	Iktisyaf Ta'limul Muta'allim	Iktisyaf Ta'limul Muta'allim	Iktisyaf Bidayatul Hidayah
05	Jum'at	14.30-15.30 15.30-16.30	Iktisyaf Imla'	Iktisyaf kaylani	Iktisyaf Ta'limul Muta'allim

Sumber: Dokumen resmi Madrasah Tahfidz An-Nahdloh, Jadwal Diniyah Tahun Ajaran 2025–2026.

Menarik untuk diperhatikan bahwa mata pelajaran iktisyaf terdapat di setiap level diniyah, karena iktisyaf adalah salah satu mata pelajaran penting yang fokus pada penguasaan dasar-dasar ilmu alat, seperti nahwu dan shorof, yang berfungsi membantu santri memahami teks kitab kuning dengan lebih baik. Pola pengulangan harian ini sesuai dengan tradisi pesantren salaf.[1] Pola tersebut juga dapat dilihat dari perspektif habitus, di mana rutinitas pembelajaran kitab kuning direproduksi secara konsisten sebagai bagian dari budaya pesantren.[13] Dengan demikian, tabel ini tidak hanya mencatat jadwal pelajaran, tetapi juga menunjukkan strategi Madrasah Tahfidz An-Nahdloh dalam menjaga tradisi kitab kuning di tengah konteks diaspora.

Kitab kitab kuning yang digunakan dalam pembelajaran diniyah di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh merujuk pada kitab-kitab umum yang digunakan di pesantren-pesantren salaf terkenal di Indonesia. Berdasarkan penjelasan Ustadz Ja'far sebagai Koordinator Diniyah, pemilihan kitab-kitab dasar ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, masa mondok santri di An-Nahdloh terbatas maksimal tiga tahun, sehingga penguasaan kitab-kitab dasar menjadi prioritas utama. Kedua, hal ini merupakan amanah dari para guru di Indonesia, khususnya dari Banyuanyar, Banyuputih, dan Lumajang yang menekankan bahwa seseorang tidak bisa mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi tanpa memahami dasarnya terlebih dahulu.

[13] van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi -Tradisi Islam Di Indonesia*.

Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh adalah metode ceramah dengan sistem dikte. Proses pembelajaran berlangsung dengan cara ustadz membacakan teks kitab kata per kata disertai maknanya dalam bahasa Indonesia, lalu santri mendiktekan makna tersebut langsung ke dalam kitab kosong mereka. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar merupakan adaptasi yang dilakukan mengingat para santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti NTT, Aceh dan Medan. Hal ini berbeda dengan pesantren salaf di Indonesia yang biasanya menggunakan bahasa Jawa pegon dalam proses pemaknaan kitab.[1] Setelah proses dikte selesai, ustadz menjelaskan pokok bahasan materi, diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi kecil yang melibatkan seluruh santri di kelas. Semua pengajar di pondok ini berjumlah 5 orang dan semuanya berasal dari Indonesia.

Jika dibandingkan dengan metode pembelajaran kitab kuning yang biasa diterapkan di Pesantren salaf di Indonesia, metode yang dipakai di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh memiliki kesamaan cukup besar dengan metode bandongan. Dalam metode bandongan, kiai membaca dan menjelaskan isi kitab secara teratur di hadapan semua santri, sementara santri mendengarkan , mencatat, dan memberi makna pada teks yang dibaca. Pola ini sesuai dengan praktik pembelajaran di An-Nahdloh, di mana ustadz membacakan kata per kata disertai maknanya, kemudian santri mencatat makna tersebut langsung ke dalam teks kitab kosong mereka. Kelebihan pola klasikal seperti ini terletak pada kemampuannya menjangkau seluruh santri dalam satu waktu serta menjaga keseragaman pemahaman terhadap teks. Namun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan, yakni pola pembelajaran yang cenderung satu arah berpotensi menyebabkan variasi pemahaman antar santri, sehingga tidak semua santri memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan klarifikasi secara langsung.[14] Hal ini yang kemudian diatasi oleh An-Nahdloh melalui penambahan sesi tanya jawab dan diskusi kecil di setiap pertemuan, sebagai usaha untuk mengimbangi keterbatasan metode klasikal tersebut.

Merujuk pada penelitian Irfan dkk. di pondok Annahdloh Makassar, terdapat kesamaan dasar antara kedua lembaga, yaitu sama-sama membentuk program khusus sebagai usaha pelembagaan kajian kitab kuning agar tetap ada di tengah tantangan zaman.[1] Keduanya juga menjadikan penguasaan kitab-kitab dasar sebagai prioritas utama sebelum santri melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Meski demikian, ada perbedaan signifikan dalam hal metode adaptasi pembelajaran. Annahdloh Makassar menggunakan metode Al-Miftah yang berorientasi pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf secara sistematis sebagai bekal membaca kitab kuning. Sementara itu, An-Nahdloh Malaysia menerapkan metode ceramah dengan sistem dikte menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar . Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks santri sangat mempengaruhi pilihan metode pembelajaran, meskipun tujuan akhirnya tetap sama, yaitu menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning.

---

[14] Adim, Achmad Alvin Khoirul; Sabilussalam, Muhammad; Mubin.

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti selama KKN dan PPL di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh, para santri menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Hal ini terlihat dari keseriusan santri dalam mendengarkan dan mencatat makna kitab yang dibaca ustadz. Ketika peneliti pertama kali masuk kelas untuk mengajar kitab Safinatun Najah di kelas Ula dan kitab Sullamut Taufiq di kelas Wustho, suasana awalnya sedikit canggung karena pergantian pengajar. Namun suasana tersebut bisa segera menjadi lebih baik dengan dilaksanakannya ice breaking berupa permainan ringan dengan santri, setelah itu santri kembali bersemangat dan aktif mengikuti pembelajaran hingga akhir sesi.

Kualitas pengajaran diniyah di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh juga terlihat dari pengalaman Kak Eca, santri senior sekaligus tutor mata pelajaran Iktisyaf. Dalam wawancara pada tanggal 19 Januari 2026, kak Eca menceritakan awal belajarnya di An-Nahdloh: " *saye masuk sini bulan 10 oktobe, bulan 3 macam tu ada pondok dari Indonesia ke sini untuk perkenalkan kitab tu*".[15] Mengenai proses terpilihnya menjadi tutor, ia menjelaskan, " *lepas tu ustadz ni ajak bagi masa sebulan untuk kursuskan lalu ada pemilihan dan saye terpilih*".[1] Mekanisme seleksi berjenjang ini menunjukkan bahwa penunjukan bahwa pengajar di An-Nahdloh tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui proses evaluasi yang memastikan penguasaan materi santri sebelum diizinkan mengajar juniornya, sekaligus memperkuat gambaran bahwa kelanjutan pembelajaran kitab kuning di tempat ini turut ditopang oleh regenerasi pengajar dari kalangan santri diaspora itu sendiri.

Faktor-faktor pendukung eksistensi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ja'far selaku koordinator Diniyah, ada beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan pembelajaran kitab kuning di kalangan lingkungan diaspora Malaysia. Faktor pertama adalah amanah dari para guru di Indonesia, terutama dari pesantren Banyuanyar, Banyuputih, dan Lumajang, yang menitipkan pesan agar penguasaan kitab-kitab dasar tetap menjadi fokus sebelum santri lanjut ke kajian yang lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan Ustadz Ja'far, "bagaimana bisa kita belajar kitab-kitab yang lain jika dasarnya tidak kita kuasai",[16] sehingga penguasaan dasar menjadi syarat utama sebelum melangkah ke kitab yang lebih sulit. Amanah ini dipegang baik oleh para ustadz pengajar di An-Nahdloh, yang semua merupakan alumni pesantren salaf di Jawa dan Madura, sehingga kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan tetap mengacu pada tradisi pesantren asal mereka.

Faktor kedua adalah dukungan komunitas Nahdliyyin Malaysia. Berdirinya Madrasah Tahfidz An-Nahdloh pada tahun 2018 tidak lepas dari dukungan warga Nahdlatul Ulama

[15] Kak Eca, "Wawancara Dengan Penulis (Rekaman Suara)" (Malaysia: Madrasah Tahfidz An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Banting, Selangor, 2026).
[16] Ustadz Ja'far, wawancara lanjutan melalui pesan WhatsApp, 2026.

(NU) Malaysia serta bantuan masyarakat setempat, dan keberadaannya semakin diperkuat melalui peresmian pada tahun 2023 oleh tokoh-tokoh PBNU. Dukungan kelembagaan dan sosial ini memberikan legitimasi serta jaringan yang mendukung keberlangsungan program diniyah, termasuk pembelajaran kitab kuning di dalamnya.

Faktor ketiga adalah sistem mondok penuh (mukim) tanpa penggunaan telepon genggam bagi semua santri. Kebijakan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih fokus, jauh dari gangguan digital yang bisa mengalihkan perhatian santri dari kajian kitab kuning. Sistem mukim penuh di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh dapat dilihat melalui perspektif habitus dan reproduksi budaya (Bourdieu, 1977),[1] di mana aturan mukim dan larangan penggunaan telepon genggam menjadi mekanisme untuk menjaga tradisi pesantren salaf tetap relevan di tengah era gempuran globalisasi. Berdasarkan pengamatan peneliti selama KKN dan PPL, ketiadaan akses gawai justru mendorong santri untuk lebih serius menyimak dan mendiktekan makna kitab, karena sedikitnya alternatif hiburan lain di pondok.

Tantangan dalam mempertahankan pembelajaran kitab kuning di lingkungan diaspora Malaysia.

Meskipun keberadaannya masih terjaga, pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh tidak terlepas dari beberapa tantangan. Tantangan pertama berkaitan dengan latar belakang bahasa santri yang sehari-hari lebih akrab dengan bahasa Melayu. Situasi ini membuat sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf, yang merupakan bekal utama untuk memahami teks Arab gundul (kitab kuning tanpa harakat).

Tantangan kedua adalah penyesuaian antara sistem pondok tradisional salaf dengan tuntutan pendidikan formal di Malaysia. Pihak pondok harus memastikan santri tetap memiliki daya saing dalam jalur pendidikan formal setempat, tanpa harus meninggalkan intensitas kajian kitab klasik yang menjadi ciri utama lembaga.

Tantangan ketiga adalah dampak dari era digital. Kemudahan akses informasi melalui internet dan aplikasi terjemahan dapat mengurangi minat santri untuk serius membaca dan mempelajari teks kitab secara fisik. Sistem mondok tanpa telepon genggam seperti dijelaskan pada faktor pendukung di atas menjadi salah satu strategi pondok dalam mengurangi dampak tantangan ini, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan tekanan tersebut ketika santri pulang ke rumah saat masa liburan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh Tanjung Sepat, Banting, Selangor, Malaysia, dapat ditarik tiga kesimpulan yaitu sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap melalui tiga tingkatan, yaitu kelas Ula, Wustho, dan Ulya. Setiap tingkatan menggunakan kitab-kitab dasar yang lazim digunakan di pesantren salaf di

Indonesia, seperti Safinatun Najah, Sullamut Taufiq, Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah, Kaylani, Jurmiyyah, dan Aqidatul Awam. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at pada pukul 14.30 sampai 16.30 dengan metode ceramah dan sistem dikte menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, disertai sesi tanya jawab dan diskusi kecil di setiap pertemuan.

Kedua, seperti yang telah dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan, keberadaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh didukung oleh beberapa faktor utama. Di antaranya adalah amanah dari para guru di Indonesia, khususnya dari Banyuanyar, Banyuputih, dan Lumajang yang menekankan pentingnya memahami ilmu dari dasar sebelum melanjutkan ke kitab yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan kuat komunitas warga Nahdliyyin di Malaysia serta para ustadz lulusan pesantren Jawa dan Madura turut memastikan kurikulum kitab kuning tetap menjadi ciri khas dan identitas utama pondok. Sistem mondok penuh tanpa penggunaan telepon genggam juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan tradisi pembelajaran kitab kuning di tengah lingkungan diaspora Malaysia.

Ketiga, seperti yang telah diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kitab kuning di Madrasah Tahfidz An-Nahdloh. Pertama, latar belakang bahasa santri yang biasa menggunakan bahasa Melayu mengakibatkan sebagian santri memerlukan waktu lebih lama untuk memahami ilmu alat seperti Nahwu dan Shorof sebagai bekal memahami teks Arab gundul. Kedua, tantangan dalam mengintegrasikan sistem pondok tradisional salaf dengan tuntutan pendidikan formal di Malaysia agar santri tetap memiliki daya saing tanpa meninggalkan studi kitab klasik. Ketiga, dampak era digital yang dapat mengurangi minat santri untuk rajin membaca teks fisik di tengah kemudahan akses informasi melalui internet dan aplikasi terjemahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar Madrasah Tahfdz An-Nahdloh terus mempertahankan dan mengembangkan program pembelajaran kitab kuning sebagai identitas utama lembaga. Selain itu, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengatasi tantangan era digital tanpa menghilangkan esensi tradisi pesantren salaf. Penelitian ini juga merekomendasikan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam di lingkungan diaspora Indonesia di luar negeri dapat menjadikan An-Nahdloh sebagai contoh dalam upaya pelestarian tradisi keilmuan Islam di tengah tantangan globalisasi.

Daftar Pustaka

(JAIS), Jabatan Agama Islam Selangor. "Enakmen Pengawalan Sekolah Agama Islam Negeri Selangor No.2 Tahun 1988 (Pindaan 2001)." Selangor, Malaysia, 2001.

Adim, Achmad Alvin Khoirul; Sabilussalam, Muhammad; Mubin, Nurul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salaf Dan Relevansinya Di Era Modern."

SYARIAH : Jurnal Ilmu Hukum 3, no. 2 (2025): 202–6. https://doi.org/10.62017/syariah.v3i2.6609.

Ali, M. Irwan Zamroni. "Mengenal An-Nahdloh, Pesantren Nahdliyyin Di Selangor Malaysia." NU online, 2025. https://www.nu.or.id/internasional/mengenal-an-nahdloh-pesantren-kebanggaan-nahdliyyin-di-selangor-malaysia-ay1lw.

Bourdieu, PIerre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi -Tradisi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishng, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, Jakarta, 1985.

Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi, Kemendikbud RI. "Mengenal CLC, Layanan Pendidikan Vokasi, Kemendikbud RI." Jakarta, 2026.

Dkk, Irfan. "Metode Membaca Kitab Kuning Pada Program Salafiyah Di Pondok Pesantren Annahdloh Makassar." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2023). https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqoh/article/view/144/91.

Dwyer, Sonya Corbin; Buckle, Jennifer L. "The Space Between: On Being an Insider-Outsider in Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 1 (2009): 54–63. https://doi.org/10.1177/160940690900800105.

Eca, Kak. "Wawancara Dengan Penulis (Rekaman Suara)." Malaysia: Madrasah Tahfidz An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Banting, Selangor, 2026.

Fishman, Joshua A. *Reversing Languange Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevodon: Multilingual Matters, 1991.

Imroatus Sholekhah, Elisa Nafilatun Naja. "Komparasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesatren Modern Dan Tradisional Dalam Kerangka Moderat." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4 (2026).

Ja'far, Ustadz. "Wawancara." 2026.

Lenaini, Ika. "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING." *JURNAL HISTORIS Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6 (2021). https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075.

Malahati, F. Ultavia, A.B. Jannati, P. Qatrunnada, Q. Shaleh, S. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

Malaysia, Parlimen. Akta Pendidikan 1996 (Akta 550) (1996). https://www.ums.edu.my/ppuu/images/AKTA_PENDIDIKAN_1996_AKTA_550.pdf.

Qomaruddin, Q. Sa'diyah, Halimah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

Rizki Fadillah Siregar, Munawir Pasaribu. "Diaspora Pendidikan Agama Islam Di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia." *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (2023): 1747–57.

Saifi, Ani Fatimah Zahra; Komala, Euis; Susilawati, Erni; Setiawan, Andry; Ada, Deden Kurnia. "Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren." *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1 (2025): 32–44. https://doi.org/https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111.

Saiful, Radiah Hamid, Nurjannah, Taufiqurrahman Hasyim, Herman Sahara. "Revitalisasi Budaya Lokal Masyarakat Indonesia Di Malaysia." *JURNAL SOLMA* 14 (2025): 3119–21.

Sari, Ifit Novita; Lestari, Lilla Puji; Kusuma dkk. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Malang: UNISMA Press, 2022.

Susanto, Dedi; Ristina; Jailani, M, Syahran. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1 (2023): 53–61. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60.

Syahri, Zulkhoirian. "Tradisi Keilmuan Pesantren Di Indonesia." *Pesantren Studies Annual Syimposium on Pesantren Studies (Ansops)* 01 (2022). https://proceeding.iainkediri.ac.id/.index.php/ansops/article/download/5/4.

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.